

'Milih Dino' Culture in Pringapus Trenggalek and its Impact on Individual Psychology

Budaya 'Milih Dino' di Pringapus Trenggalek dan Dampaknya pada Psikologis Individu

Achamad Risky¹, Firda Himmatul², Ristanti Dwi³, Nafila Firdausi⁴, Vanessa Mahestika⁵, Joko Susilo^{6*} Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: jokosusilo1@umsida.ac.id

Abstract. *Choosing the right day and month in Javanese culture is a meaningful tradition, full of cultural values and beliefs passed down from generation to generation. This tradition not only serves as a guide for determining the time for important events such as weddings, circumcisions and other ceremonies, but also helps build the cultural identity of the Javanese people. This article discusses the origins, methods, and benefits of this tradition and how it has been preserved in the modern era. Additionally, this article also looks at how the "choose the dino" tradition can affect the psychological aspects of the individuals involved. This research was conducted qualitatively using interview methods and literature study. Through in-depth observations and interviews with community leaders and Javanese tradition experts, it was found that choosing a good day aims to ensure smooth and safe running of important events. This article uses Conformity theory and Vygotsky's developmental theory to understand the psychological and social impact of these traditions, showing how social interactions and inherited cultural values can strengthen cultural identity.*

Keywords - Javanese Culture, Selection of Days, Weton, Social Norms

Abstrak. *Pemilihan hari dan bulan yang tepat dalam budaya Jawa adalah tradisi yang bermakna, penuh dengan nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk menentukan waktu pelaksanaan acara penting seperti pernikahan, khitan, dan upacara lainnya, tetapi juga membantu membangun identitas budaya masyarakat Jawa. Artikel ini membahas asal-usul, metode, dan manfaat dari tradisi ini serta bagaimana tradisi tersebut dilestarikan di era modern. Selain itu, artikel ini juga melihat bagaimana tradisi "milih dino" dapat mempengaruhi aspek psikologis individu yang terlibat. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode wawancara dan studi literatur. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan ahli tradisi Jawa, ditemukan bahwa pemilihan hari yang baik bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan acara-acara penting. Artikel ini menggunakan teori Konformitas dan teori perkembangan Vygotsky untuk memahami dampak psikologis dan sosial dari tradisi ini, menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan-nilai budaya yang diwariskan dapat memperkuat identitas budaya.*

Kata Kunci – Budaya Jawa, Pemilihan Hari, Weton, Norma Sosial.

I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berarti akal. Secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup kelompok masyarakat yang dikembangkan oleh para tetua kelompok tersebut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup tujuh unsur: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Dengan demikian, ditinjau dari bentuk dan isinya, kebudayaan pada dasarnya adalah suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu lingkungan yang tersusun dari norma-norma dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh masyarakat yang mendukungnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup selanjutnya akan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga membentuk suatu sistem sosial yang tunggal. Dan sistem ini kemudian juga terwujud benda-benda budaya dalam bentuk benda-benda material. Ini menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isinya, kebudayaan memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat, atau bersifat abstrak (termasuk pemikiran, gagasan, konsep, nilai-nilai budaya,

kebudayaan, standar, sudut pandang) atau lebih tepatnya, secara khusus dalam berupa kegiatan, tingkah laku, tata krama, ritual, dan upacara. Sedangkan Kata Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: psyche (berarti nafas, jiwa, atau budi) dan logos (berarti kata, diskursus, dan ilmu), sehingga secara harfiah, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang budi. Penyebutan "ilmu psikologi" merupakan sebuah kekeliruan yang sering muncul karena kata "psikologi" sendiri berarti "ilmu tentang jiwa". Psikologi (serapan dari bahasa Belanda: psychologie) adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Ada pepatah Melayu yang berbunyi: "Di mana pun manusia berjalan di bumi, di situlah langit ditopang." Ungkapan kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa seseorang dapat hidup di suatu tempat apabila mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya lingkungan fisik dan biologis saja, tetapi juga lingkungan budaya dan sosial (Dwi, 2018). Kebudayaan Jawa kaya akan tradisi dan ritual yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi penting adalah memilih hari dan bulan yang tepat untuk merayakan berbagai acara, seperti pernikahan, khitanan, dan pembangunan rumah. Kepercayaan bahwa hari dan bulan tertentu membawa nasib baik atau buruk, mendorong masyarakat Jawa untuk menjaga tradisi ini secara turun temurun. Seiring dengan proses perubahan budaya, secara langsung dan tidak langsung, kesadaran ditularkan dan dibentuk dalam arti pengertian, pengalaman, pengertian, pengetahuan, keyakinan, keyakinan, kemudian bentukbentuk perasaan (emosi) yang berbeda-beda, yaitu: kebahagiaan, kegembiraan, nostalgia, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kebencian dan bentuk emosi lainnya yang pada akhirnya menimbulkan kemauan untuk menerima atau menolak. Jika mereka menerima berarti mereka bersedia mendukungnya dengan kata-kata, tindakan atau perilaku lainnya dan sebaliknya. Apabila ketiga faktor tersebut berkoordinasi secara seimbang maka akan terbentuk sikap (pribadi) seseorang, dan bila hal ini terjadi bersamaan dengan suatu objek maka akan terbentuk pula sikap sosial. Kebudayaan, dalam berbagai variasinya, membentuk, memperkuat dan memodifikasi sikap dan perilaku baik secara individu maupun sosial dalam lingkungan budaya yang relevan. Artikel ini akan mempelajari lebih lanjut tentang cara memilih hari dan bulan yang tepat serta manfaat dari tradisi ini. Selain itu, kita juga akan membahas bagaimana tradisi ini diadaptasi dan dilestarikan di zaman modern, serta hubungannya dengan psikologi sosial dan teori Vygotsky (Tsauri, 2023).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi literatur. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan subjek penelitian oleh mbah Sarlan yang berkenaan dengan objek penelitian yaitu "milih dino". penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan Wawancara dengan subjek penelitian yakni para ahli tradisi Jawa, termasuk Pujonggo, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemilihan hari dan bulan. Lokasi penelitian yang dilakukan di desa Pringapus, Kec. Dongko, Kab. Trenggalek. Tempat penelitian ini berada di kediaman mbah Sarlan. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena nampak bahwa masyarakat desa ini menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang menunjang penelitian. Studi literatur membahas atau mencakup analisis teks-teks tradisional dan penelitian sebelumnya mengenai adat Jawa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami pola, tujuan dan prinsip yang mendasari tradisi ini (Devania, 2021).

A. Tujuan

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis tradisi masyarakat dalam memilih hari dan bulan untuk acara tertentu.
- 2) Menjelaskan faktor-faktor yang melandasi pemilihan hari dan bulan tersebut dalam pandangan masyarakat.
- 3) Menggambarkan dampak dari tradisi ini terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat.
- 4) Mengidentifikasi pengaruh budaya terhadap aspek psikologis individu

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana asal usul pemilihan hari dan bulan untuk melaksanakan acara dan seberapa pentingnya pemeliharaan hari dan bulan?
- 2) Bagaimana cara memilih hari dan bulan yang tepat agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar?
- 3) Apa perbedaan pemilihan hari dan bulan antara desa Pringapus dengan desa lainnya?
- 4) Apa pedoman yang dipakai dalam memilih hari dan bulan yang baik?
- 5) Apa saja dampak yang didapatkan ketika tidak melakukan tradisi pemilihan hari?
- 6) Apa saja pantangan dalam memilih hari dan bulan yang baik?
- 7) Bagaimana masyarakat menjaga tradisi ini ditengah zaman modern?
- 8) Apa manfaat pemilihan hari yang tepat untuk acara-acara penting?
- 9) Siapakah orang terpilih yang berhak menentukan hari dan bulan yang tepat?
- 10) Bagaimana sejarah terdahulu dari tradisi memilih hari?
- 11) Apa perbedaan pemilihan hari untuk acara-acara tertentu?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Desa

Menurut sejarah kebahasaan yang diturunkan dari orang tua ke keturunannya, "Dongko" merupakan gabungan dari dua kata atau lebih tepatnya nama pohon Bendo dan Nongko. Pada masa Kerajaan Mataram banyak terjadi pencuri dan preman yang singgah di tengah hutan sehingga membuat kesal para pedagang yang melewati hutan. Pada akhirnya Kerajaan Mataram mengirimkan prajurit pilihannya untuk menghadapi para pencuri tersebut, namun justru karena hal tersebut. Karena kelelahan, ada seorang prajurit yang tertidur di bawah pohon Bendo dan Nongko, sehingga perlu diingat para prajurit tersebut menamai tempat ini dengan "Dongko". Kecamatan Dongko berjarak sekitar 35 km dari Kota Kabupaten Trenggalek. Terletak di pegunungan kapur bagian selatan, suhu udara di Kecamatan Dongko relatif sejuk. Secara historis, Dongko sudah ada sejak zaman prasejarah sebagai jalur perjalanan suku Pacitan atau mungkin homosoloensis menuju wilayah Tulungagung atau homo wajakensis. Pada masa revolusi, Dongko termasuk dalam Kabupaten Pacitan hingga tahun 1950an. Setelah Presiden Indonesia Ir Sukarno mengunjungi Trenggalek pada tahun 1950an, Dongko bergabung dengan Bupati Trenggalek. Meskipun Dongko hanyalah sebuah tempat di puncak gunung, namun hal itu tertulis dalam sejarah gulat wilayah tersebut. Masyarakat Indonesia khususnya sebagai panglima gerilyawan Soedirman, maka jalan utama di Dongko disebut Jalan Jendral Sudirman. Mayoritas masyarakat di Dongko adalah petani, disusul pejabat dan pedagang. Dongko merupakan tempat lahirnya Jaranan Turangga Yaksa, maskot Kabupaten Trenggalek. Sebelum Desa Pringapus berdiri sendiri, dahulu kala banyak orang yang berbuat jahat, istilah Jawa tumindak cendolo utowo apus kromo kang sirnane sarono dipeper utowo di perangi dening wong-wong kang tumindak bener. Akhirnya dapat kita simpulkan bahwa desa tersebut bernama "Pringapus". Pering tembung soko peparing, Apus tegese Tumindak

Cendolo. Maka seiring berkembangnya zaman Pringapus, berdasarkan sejarah tersebut daerah ini dinamakan desa Pringapus hingga saat ini.

1. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Pringapus mayoritas memeluk agama Islam. Kerukunan umat beragama berjalan dengan baik, yakni saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan masyarakat yang sangat rukun hanya seiring dengan perkembangan sosial, masyarakat banyak yang menghadapi problem seperti kehidupan bebas terhadap remaja. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjunjung tinggi kerukunan hidup bersama. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasakerjasama yang baik dan rasa saling tolong menolong antar sesame (Syaimaun, 2019).

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Pringapus sebagian besar cukup baik. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani disusul pegawai negeri dan pedagang. Hasil pertanian meliputi padi, kelapa, singkong, daun nilam, cengkih, daun janggolan, kayu wali tanah (sengon laut), bambu, mindi, mahoni. Hasil pertanian dijual di pasar, sedangkan kayu dijual ditempat pengolahan kayu.

B. Asal Usul dan Pentingnya Memilih Hari dan Bulan

Dalam budaya Jawa, pemilihan hari dan bulan untuk menjalankan acara penting seperti pernikahan, khitan, atau upacara ritual memiliki peran yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada penanggalan Jawa yang memiliki karakteristik tersendiri yang dianggap memengaruhi keberuntungan dan nasib baik atau buruk disuatu acara. Misalnya, bulan Selo (bulan ini dianggap kurang baik untuk mengadakan acara umum, bulan ini diyakini sebagai waktu istirahat sebelum memasuki bulan yang lebih suci), Sapar (bulan ini sering dikaitkan dengan malapetaka dan nasib buruk), dan Suro dianggap kurang baik untuk acara umum, namun bulan Suro dianggap sangat baik untuk ritual khusus seperti ngasah gaman atau memandikan keris dengan bunga (Andika, 2022). Kepercayaan ini berasal dari mitos dan pengalaman leluhur yang mengaitkan keberhasilan atau kegagalan acara yang diadakan pada waktu waktu tertentu dan kemudian diwariskan secara lisan.

1. Cara memilih hari dan bulan yang tepat

Tradisi memilih hari baik dalam budaya Jawa melibatkan penghindaran terhadap bulan-bulan yang dianggap kurang baik seperti Selo, Sapar, dan Suro untuk acara umum. Pemilihan hari dilakukan melalui metode "UKUH,". Metode UKUH adalah metode tradisional Jawa untuk menentukan hari yang paling menguntungkan untuk berbagai acara penting. yang merupakan proses tradisional untuk menentukan hari yang paling menguntungkan untuk berbagai acara penting. Selain itu, pemilihan hari juga mencakup pencocokan weton calon pengantin pria dan wanita, yang disebut "njarak." Weton merupakan kombinasi hari lahir dan pasaran dalam kalender Jawa yang digunakan untuk menentukan kecocokan hari yang tepat (Filza, 2021).

2. Perbedaan pemilihan hari antar desa

Meskipun terdapat variasi lokal dalam pelaksanaan detail ritual, tidak ada perbedaan signifikan dalam prinsip-prinsip dasar pemilihan hari antar desa di Jawa. Semua desa umumnya mengikuti adat atau ritual yang sama sesuai dengan tradisi Jawa. Hal ini menunjukkan keseragaman budaya yang kuat di antara masyarakat Jawa, yang memperkuat solidaritas sosial

dan kohesi komunitas. Kohesi komunitas sama dengan rasa persatuan dan keterikatan antar anggota komunitas merupakan elemen penting dalam membangun keharmonisan dan kesejahteraan.

3. Pedoman dalam memilih hari

Penentuan hari baik juga melibatkan penggabungan weton calon pengantin pria dan wanita, yang dikenal sebagai "njarak." Proses ini melibatkan perhitungan matematis yang cermat untuk menemukan hari yang paling menguntungkan berdasarkan kombinasi hari lahir dan pasaran kedua belah pihak. Perhitungan ini dilakukan oleh ahli tradisi atau Pujonggo, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat dan tradisi Jawa (Kaerodin, 2013).

4. Dampak tidak memilih hari berdasarkan weton

Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Jawa adalah bahwa tidak memilih hari yang tepat dapat membawa dampak negatif atau malapetaka. Contohnya, dalam konteks pernikahan, tidak memilih hari yang baik dapat dianggap mempengaruhi keselamatan dan keberhasilan acara tersebut. Meskipun bersifat mitos, kepercayaan ini memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi masyarakat, karena mereka merasa lebih tenang dan yakin jika acara dilaksanakan pada hari yang dianggap baik.

5. Pantangan dalam memilih hari

Dalam kalender Jawa, terdapat satu hari dalam 30 hari yang dianggap sebagai pantangan, yaitu "uwas kubur." Hari ini dihindari untuk melaksanakan acara apapun karena dipercaya membawa energi negatif atau kemalangan. Meskipun berdasarkan pada kepercayaan mitos, pantangan ini dihormati dan dijaga oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

6. Menjaga tradisi di zaman modern

Di era modern, tradisi memilih hari tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga tradisi ini di tengah arus globalisasi dan teknologi, masyarakat Jawa tetap berkomitmen untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Beberapa masyarakat mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi kalender Jawa untuk memudahkan perhitungan weton dan UKUH, namun esensi dari tradisi ini tetap terjaga.

7. Manfaat memilih hari yang tepat

Manfaat utama dari memilih hari yang tepat adalah untuk memastikan keselamatan, keberhasilan, dan kelancaran acara. Proses pemilihan hari melibatkan pertimbangan yang matang terhadap aspek astrologis dan budaya. Dengan memilih hari yang baik, masyarakat Jawa percaya bahwa mereka dapat menghindari hambatan atau malapetaka yang mungkin terjadi selama acara berlangsung.

8. Orang terpilih untuk menentukan hari

Penentuan hari yang baik umumnya dilakukan oleh seorang ahli tradisi atau Pujonggo, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghitung weton dan menafsirkan kalender Jawa. Peran Pujonggo sangat dihormati dalam masyarakat Jawa karena keahliannya dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan acara-acara penting.

9. Sejarah panjang tradisi memilih hari

Tradisi memilih hari telah berlangsung lama dalam budaya Jawa dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini diturunkan secara lisan atau melalui praktik turuntemurun dalam keluarga atau komunitas. Sejarah panjang ini menunjukkan bahwa tradisi memilih hari merupakan bagian integral dari identitas budaya Jawa, yang terus hidup dan berkembang seiring waktu (Azhari, 2018).

10. Perbedaan pemilihan hari untuk berbagai acara

Metode memilih hari berbeda-beda tergantung pada jenis acara yang akan dilaksanakan. Misalnya, untuk pernikahan dan khitan, proses pemilihan hari melibatkan perhitungan njarak atau kesesuaian weton. Sementara itu, untuk acara seperti membangun rumah, cukup dengan memilih hari dan bulan yang dianggap baik menurut tradisi (Arsena, 2018).

C. Kaitannya dengan teori Vygotsky

Teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran individu. Dalam konteks pemilihan hari dan bulan, generasi muda belajar dari para tetua atau ahli tradisi Jawa (Pujonggo) melalui interaksi sosial dan praktik langsung. Proses ini tidak hanya mendidik tentang kalendarisasi Jawa dan tradisi lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Konsep "zona perkembangan proksimal" Vygotsky menunjukkan bahwa individu dapat mencapai potensi maksimal mereka melalui bimbingan dan dukungan dari sesama, seperti halnya dalam mempelajari tradisi ini (Asri, 2022).

D. Implikasi Psikologis

Pemilihan hari yang tepat juga memiliki implikasi psikologis yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan bahwa hari tertentu membawa keberuntungan atau malapetaka menciptakan perasaan kepastian dan kendali dalam individu. Hal ini secara positif mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi peristiwa penting dalam hidup mereka (Anam, 2017).

E. Pengaruh Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan yang tidak tertulis yang diikuti oleh anggota suatu kelompok. Tradisi memilih hari baik merupakan bagian dari norma sosial dalam budaya Jawa. Mengikuti norma ini memberikan rasa keterhubungan dan identitas bersama di antara anggota komunitas. Ketika seseorang mematuhi tradisi ini, mereka mendapatkan pengakuan sosial dan dukungan dari anggota komunitas lainnya. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan kohesi kelompok (Ashari, 2021).

Dalam teori psikologi sosial, norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu. Kepatuhan terhadap norma-norma ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan kohesi kelompok. Dalam masyarakat Jawa, mengikuti tradisi pemilihan hari baik bukan hanya tentang menghindari kemalangan, tetapi juga tentang menjaga harmoni sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap warisan budaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas kolektif dan solidaritas komunitas.

IV. SIMPULAN

Tradisi memilih hari dalam budaya Jawa merupakan kearifan lokal yang penting dan sangat bermakna. Dengan pemilihan hari yang tepat, masyarakat Jawa percaya bahwa acara mereka akan berjalan lancar dan aman. Tradisi ini, yang dijaga oleh para ahli seperti Pujonggo, telah bertahan dari generasi ke generasi dan tetap relevan di era modern.

Pemilihan hari dalam tradisi Jawa bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga melibatkan berbagai pertimbangan spiritual. Para ahli tradisi, seperti Pujonggo, menggunakan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun untuk menentukan hari yang paling baik untuk berbagai kegiatan penting, seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan acara-acara besar lainnya. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk siklus alam, dan kalender Jawa, untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan pada waktu yang paling tepat.

Melalui pemahaman dan pelestarian tradisi ini, warisan budaya Jawa dapat terus dilestarikan dan dihormati. Pelestarian tradisi memilih hari bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap alam, keterhubungan dengan leluhur, dan keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam semesta. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat Jawa, serta memberikan rasa aman dan keberkahan bagi mereka yang menjalankannya.

Kaitannya dengan teori psikologi sosial menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Pemilihan hari yang tepat menciptakan rasa aman dan percaya diri bagi individu dan komunitas yang melaksanakannya. Ini juga memperkuat ikatan sosial, karena tradisi ini melibatkan partisipasi dan persetujuan kolektif dari komunitas. Dengan demikian, tradisi memilih hari berperan penting dalam menciptakan keberhasilan dan kelancaran dalam menjalankan berbagai acara penting.

Di era modern ini, tradisi memilih hari tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Meski teknologi dan perubahan sosial telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, esensi dari tradisi ini tetap penting. Masyarakat Jawa dapat mengintegrasikan kebijaksanaan tradisional ini dengan inovasi modern, sehingga tradisi memilih hari dapat terus memberikan manfaat dan makna yang mendalam dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, tradisi memilih hari dalam budaya Jawa merupakan bagian turunan dari warisan budaya yang kaya dan bermakna. Melalui pelestarian dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini, kita dapat terus menghormati dan merayakan identitas budaya kita, serta menciptakan rasa aman dan kesejahteraan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan teknis yang diperlukan untuk kelancaran penelitian ini. Ketersediaan peralatan canggih dan dukungan dari Dosen dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian sangat membantu dalam proses pengumpulan, observasi, dan wawancara.

Kami juga berterima kasih kepada Dekan dan Kaprodi dari Fakultas psikologi dan ilmu pendidikan (FPIP) yang telah memberikan akses ke sumber daya dan referensi ilmiah yang sangat berguna dalam menyusun kerangka teori dan metodologi penelitian ini. Dan yang memberikan dukungan finansial, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan ini sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kami. Terima kasih khusus kepada Dosen Pembimbing atas kontribusinya yang sangat mendukung proses penelitian ini. Dan telah berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memberikan masukan yang konstruktif selama proses penelitian ini. Diskusi dan kolaborasi yang terjadi sangat membantu dalam penyusunan laporan akhir penelitian ini.

Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama penelitian ini berlangsung. Dukungan kalian sangat berarti bagi kami.